

## BAB I

---

---

### PENDAHULUAN

Masjid mempunyai arti secara umum sebagai tempat untuk bersembahyang orang muslim.<sup>1</sup>

Sedangkan Masjid dalam Alqur'an berasal dari kata sajada-sujud yang berarti taat, patuh, tunduk penuh hormat dan takzim.<sup>2</sup> Oleh karena itu bangunan dibuat khusus untuk sholat dan ibadah disebut masjid, yaitu tempat untuk sujud.<sup>3</sup>

Dari dasar kata tersebut memberi makna bahwa masjid bukan saja memberikan arti sebatas suatu tempat untuk umat muslim melakukan ibadah sholat, melainkan suatu tempat dimana segala kegiatan dapat dilakukan dengan dasar mengabdikan kepada Allah SWT, dengan kata lain sebagai tempat melaksanakan segala aktifitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan.

Batasan tersebut memberikan arti dengan jelas bahwa masjid merupakan suatu wadah atau tempat dimana kaum muslim melakukan segala aktifitasnya dengan tujuan yang jelas dan tidak keluar dari hukum ataupun kaidah-kaidah yang terkandung dalam islam dan memberi manfaat yang besar bagi masyarakat umumnya dan kemajuan islam khususnya sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah SWT.

---

<sup>1</sup> Nikolas Pevsner, "A Dictionary of Architecture", Pinguin Books Ltd, London, 1975

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an", Penerbit Mizan, Bandung, 1997, Hlm.459

<sup>3</sup> Ibid

## I.1 Latar Belakang

### I.1.1 Islam dan Kebudayaan

Islam adalah kata jadian Arab. Asalnya dari kata jadian juga : *aslama*. Kata dasarnya ialah *salima*, berarti : sejahtera, tidak bercela, tidak bercacat. Dari kata itu terjadi kata masdar : *salamat* (dalam bahasa Indonesia berubah menjadi selamat) seterusnya *salm* dan *silm*. Salm atau silm berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri pada Tuhan.<sup>4</sup> Orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam itu dinamakan Muslim, berarti : taat dan berserah diri pada Allah SWT. Pada kepatuhannya akan Allah itu bergantung keselamatan dan kebahagiaannya.

Sedangkan Kebudayaan ialah cara berfikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial, dalam suatu ruang dan waktu.<sup>5</sup> Kebudayaan adalah kenyataan yang dilahirkan manusia dengan perbuatan. Kebudayaan tidak saja asalnya, tapi juga kelanjutannya bergantung pada perbuatan manusia. Dan perbuatan manusia itu adalah manifestasi dan bergantung pada jiwanya.<sup>6</sup>

Sehingga Kebudayaan Islam adalah kebudayaan dari lingkungan sosial, yang terbentuk dari golongan orang-orang yang taqwa. Orang-orang taqwa adalah mereka yang berkepribadian<sup>7</sup> Arkanul Iman dan Arkanul Islam. Kedua rukun ini ialah inti dari ibadat atau agama Islam. Agama Islam berasal dari Allah. Jadi kebudayaan Islam itu berpangkal tolak dari (wahyu) Allah SWT.

Konsep-konsep yang disimpulkan dari Al-Qur'an dan Hadist itu diwujudkan oleh ijtihad dalam laku-perbuatan dan barang. Cara perwujudannya berbeda dengan perbedaan ijtihad. Dengan demikian dalam kebudayaan Islam : Konsep berasal dari Al-Qur'an dan Hadist,

<sup>4</sup> Drs. Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Pustaka Al Husna, cetakan ke-V, 1989, Hlm. 64-65

<sup>5</sup> Drs. Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Pustaka Al Husna, Cetakan ke-V, 1989, Hlm. 50

<sup>6</sup> Ashley Montagu, op cit. Hlm. 85 ; terjemahan dari pen

<sup>7</sup> Moh Said dalam artikelnya Masalah kebudayaan dan Kepribadian Bangsa Indonesia (Star Weekly, No. 742, 19 Maret 1960)

pelaksanaannya berasal dari masyarakat Islam. Yang karya manusia adalah pelaksanaan dan caranya. Disinilah terletak perbedaan kebudayaan Islam dan kebudayaan bukan-Islam. Pada kebudayaan bukan-Islam seluruh kebudayaan itu adalah karya manusia, sedangkan dalam kebudayaan Islam yang karya manusia adalah cara dan pelaksanaan atau perwujudan dari konsep kebudayaan.

### **I.1.2 Masjid Sebagai Bagian Dari Budaya**

Masjid adalah tempat suci, bersuasana damai dan tenang, dalam mana kegiatan- kegiatan yang berhubungan dengan ibadah, taqwa dan kebudayaan merupakan manifestasi amalan taqwa. Karena itu masjid wajib dimuliakan, sampai-sampai bersuara keras tidak semena-mena dilarang dan meludah dilarang keras dalamnya.<sup>8</sup>

Dalam sejarah Islam dapat disimpulkan bahwa penyempurnaan agama Islam, pembangunan dunia dan kebudayaan Islam, dapat dikembalikan dasar-dasarnya kepada apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sesudah hijrah. Sesungguhnya 10 tahun terakhir dari hidup Nabi, semenjak hijrah sampai wafat, Nabi meletakkan fondamen dari dunia Islam. Dan apabila Nabi pada hari pertama hijrah itu mendirikan masjid, dapatlah disimpulkan bahwa dengan itu nabi membangun lembaga utama dari dunia Islam. Dikatakan lembaga utama karena tugas-tugas yang diberikan Nabi kepada masjid merupakan benih, yang dalam perkembangannya melahirkan dunia Islam. Ditinjau dari tugas-tugas yang diberikan kepada masjid oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai tempat tempat berpijak sehingga pengertian luas dari fungsi masjid yaitu sebagai pusat dunia Islam, konkritnya sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam.<sup>9</sup> Ini menjadi dasar dan patokan mengapa masjid dibangun sebagai Pusat Kebudayaan Islam.

<sup>8</sup> H.R. Bukhari 8:83 ; 8:37

<sup>9</sup> Drs. Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Pustaka Al-Husna, Cetakan ke-V, 1989, Hlm. 126

### I.1.3 Masjid dan Pengaruh Kebudayaan Jawa

Dalam periode ke-III pada abad ke-XVI, beberapa kota di Jawa sudah dipengaruhi Islam, maupun Eropa, tetapi struktur pusat pemerintahan masih tetap sama dengan Majapahit seperti misalnya Tuban. Dari sebuah lukisan anonym terlihat jelas bahwa istana terletak pada ujung dari sebuah sumbu Utara-Selatan, dapat diketahui arah ini dengan memperhatikan letak masjid (disebelah barat sumbu utara), yaitu prinsip makro kosmos dalam membentuk suatu wilayah pemerintahan. Lapangan luas didepan istana identik dengan Lebuh Agung, dimana terlihat raja sedang duduk di singgasana diatas sebuah panggung.<sup>10</sup> Kesimpulannya yaitu prinsip makro kosmos sangat berpengaruh dalam penataan struktur kota dan fungsi-fungsi yang terkait.

Pola segitiga istana-alun-alun-fasilitas ibadah (masjid) merupakan perwujudan kesatuan raja-rakyat-agama.<sup>11</sup>

Pada pertengahan kedua abad XVI, muncul dua kekuatan baru di wilayah pedalaman (bukan pesisir) Jawa Tengah yaitu Pajang dan Mataram (sekarang Surakarta dan Yogyakarta), keduanya berlatar belakang wilayah sangat subur. Sejak abad XVI hingga XIX kedua wilayah ini menjadi pusat politik, salah satu sebab dominasi kerajaan-kerajaan di pesisir utara Jawa berakhir, setelah sebelumnya Demak mengalami masa keemasan<sup>12</sup>

Seperti halnya di Yogyakarta, struktur atau tata-letak Kraton Yogyakarta dan lingkungannya identik dengan Surakarta dan tidak beda dengan pusat-pusat pemerintahan sebelumnya dipesisir Jawa, seperti misalnya Tuban, Banten, Gresik, Cirebon dan lain-lainnya. Kraton tidak lepas berdiri sendiri, namun menyatu dengan Masjid dan alun-alun lengkap dengan beringin kembarnya membentuk susunan segitiga, ungkapan fisik arsitektural dari syncretism kesatuan antara raja, rakyat dan Tuhan melalui agama. Dan dalam pembentukan wilayahpun sangat jelas prinsip makro

<sup>10</sup> . H. Colijn, Nederlandshe Indie, Volkslectuure, Weltevreden-Java. 1926.

<sup>11</sup> . Yulianto Sumalyo, Arsitektur Masjid. Gadjah Mada University Press.2000. Hlm. 495.

<sup>12</sup> . M. C. Ricklefs., op. cit., Hlm. 60. Pada abad X, kedua kerajaan tersebut sama sekali tidak berperan. Sudah sejak jaman Hindu kemakmuran dan kesuburan wilayah Jawa Tengah ditunjukkan oleh kemampuan membangun monument sangat indah dan megah, candi-candi antara lain Borobudur dan Prambanan, yang hanya mungkin dibangun oleh masyarakat makmur

kosmos yaitu sumbu utara dan selatan berpengaruh besar. Pengaruh ini mempunyai keterikatan dengan kebudayaan Jawa tersebut.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Jawa sangat berpengaruh dalam perkembangan masjid, baik dalam hal kegiatan maupun arsitekturalnya, sehingga dapat dilihat arsitektural Jawa dari pengaruh kebudayaan Jawa sangat kuat mempengaruhi bentukan masjid-masjid di Jawa. Dalam hal lokasi, Yogyakarta adalah kota pedalaman yang mempunyai sejarah awal berdirinya suatu pemerintahan selain Surakarta, dimana masjid juga berperan penting dalam perkembangan kota tersebut, Oleh sebab itu kota Yogyakarta menjadi pilihan utama dalam penetapan lokasi yang sesuai dengan berdirinya masjid sebagai pusat kebudayaan Islam.

## **I.2 Permasalahan**

Bagaimana mengekspresikan bangunan masjid dari perpaduan antara Arsitektur Jawa pada prinsip makro kosmos orientasi Jawa yang direalisasikan pada pola massa, sirkulasi dan orientasi bangunan, dan geometris pada Arsitektur Masjid sebagai motif yang sarat dengan symbol/makna yang direalisasikan pada bentuk massa dan façade bangunan, sebagai wujud dari masjid merupakan bagian dari budaya.

## **I.3 Tujuan dan Sasaran**

### **I.3.1 Tujuan pembahasan**

Memadukan Arsitektur Masjid dan Arsitektur Jawa dengan pendekatan unsur dalam masjid Jawa pada orientasi dan bentuk tradisional masjid, dan bentukan geometris pada pola massa pada façade sebagai motif yang sarat dengan symbol/makna. Sebagai bentuk pelestarian budaya, dan untuk menampung aktifitas-aktifitas

masyarakat Islam dalam suatu wadah selain sebagai daya tarik agar jama'ah melakukan kegiatan agama di masjid.

---

---

### **I.3.2 Sasaran pembahasan**

Perancangan geometris dalam gubahan bentuk massa dan ruang sebagai salah satu ciri dari Arsitektur Masjid yang mencerminkan suatu arti atau makna dan memadukannya dengan unsur orientasi Jawa sebagai salah satu ciri dari arsitektur Jawa dalam panataan massa yang mempengaruhi sirkulasi pada masjid tersebut.

### **I.4 Metoda Pembahasan**

- Pertama-tama saya mencoba mendefinisikan arti dan makna dari Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam di Yogyakarta dengan cara menjabarkan satu persatu definisi kata tersebut, mengumpulkan referensi-referensi yang menguatkan maksud dan tujuan mengapa dibangunnya Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam di Yogyakarta sebagai batasan dari penulisan.
- Setelah penjabaran pengertian tersebut, saya melakukan studi literatur dan buku-buku yang berhubungan dengan penulisan diantaranya Yulianto Sumalyo (Arsitektur Mesjid), Drs. Sidi Gazalba (Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam), H. M. Darori Amin, MA (editor)(Islam dan Kebudayaan Jawa), juga beberapa TGA mahasiswa sebagai perbandingan, dimana ditemukan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada masjid dalam sejarah perkembangannya sebagai dasar dan acuan dalam penataan pola ruang dan massa sesuai dengan aktifitasnya.
- Kemudian dilakukan pengumpulan data-data dengan cara survey lapangan, dimana dapat diambil jenis-jenis aktifitas yang terjadi pada masjid-masjid di Yogyakarta, yang akhirnya didapatkan satu titik penyatuan segala aktifitas yang berhubungan dengan Masjid

sebagai Pusat Kebudayaan Islam dalam kaitannya pada lokasi yaitu Yogyakarta.

- Selain studi literatur, juga dilakukan studi komparasi yaitu pengumpulan data-data dari masjid-masjid yaitu masjid Agung Yogyakarta, masjid Agung Demak di Demak Jawa Tengah dan masjid Agung Banten, untuk mendapatkan perbandingan dalam pengolahan massa dan tata letaknya sebagai acuan bagi penataan Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam di Yogyakarta.
- Setelah itu didapatkan analisa yang menjadi dasar dalam pendesainan, pengolahan massa, penataan ruang, penitikberatan fungsi, aktifitas-aktifitas, dan sirkulasi yang terjadi terhadap pemilihan lokasi yang berada di Yogyakarta. Pemasukan unsur geometris pada masjid juga pemecahan masalah sebagai penyatu antara bentuk arsitektur Islam dengan arsitektur Jawa, selain Orientasi Islam dan Jawa yang menjadi dasar peletakan massa bangunan Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam di Yogyakarta.
- Dalam memperkuat studi, maka dilampirkan contoh masjid-masjid yang mengambil bentukan geometris sebagai penyatu fungsi, penyampaian makna yang tersirat dan sebagai simbol suatu arti, yakni masjid At-Tin dikawasan Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta dan masjid Baiturrahman di kompleks DPR-MPR, Senayan, Jakarta.
- Dari itu semua dicoba dituangkan dalam konsep perancangan yang tetap tidak lepas dari perkembangan yang terjadi di daerah sekitarnya sehingga peranan Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam di Yogyakarta dapat dirasakan dalam segi fungsi, massa dan aktifitasnya.

## **I.5 Lingkup Pembahasan**

Dalam merancang Masjid di Yogyakarta ini memiliki lingkup pembahasan yang terdiri dari perwujudan Arsitektur Jawa dengan pembatasan pada arsitektur masjid Jawa, sejarah perkembangan masjid Jawa dan pengaruh pada orientasi dan peletakan massa yang dikaitkan

dengan peletakan masjid. Sedangkan pada perwujudan dari Arsitektur Islam memiliki batasan pada pengaruh geometri dalam pembentukan massa yang mencerminkan suatu syMBOL dan memberikan suatu makna dari kaidah-kaidah Islam yang ada. Sehingga akan terealisasikan perpaduan Budaya Jawa dan Geometris Islam dalam Arsitektur Masjid.

## **I.6 Keaslian Penulisan**

TGA tahun 1995 yang disusun oleh Muhammad Arief, Jurusan Arsitektur UGM dengan judul Masjid di Yogyakarta mengambil fenomena masjid-masjid dan musholla di Yogyakarta terutama di Kodya belum mampu menampung masyarakat muslim yang melakukan sholat berjama'ah terutama sholat Jm'at dan kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah, sehingga perlu adanya masjid yang dapat mengakomodir kegiatan-kegiatan tersebut.

TGA tahun 1995 yang disusun oleh M. Yunul. BM, 88340049, Jurusan Arsitektur UII dengan judul Masjid sebagai Wadah Kegiatan Ibadah dan Muamalah di Islamic Centre Semarang mengambil perkembangan aktifitas ibadah dan muamalah di Islamic centre Semarang Jawa Tengah. Serta membuat batasan perencanaan dan perancangan terhadap penerapan studi pada masjid di Islamic Centre Semarang.

Sedangkan TGA tahun 2000 yang disusun oleh Sunarko, 96340015, Jurusan Arsitektur UII dengan judul Kompleksitas Fungsi pada Masjid sebagai Pusat Kegiatan Ibadah dan Muamalah, Masjid Jami' di Cilacap, tidak jauh beda dengan M. Yunul. BM. Unsur fakta dilapangan yakni di Cilacap menjadi analisa terhadap perkembangan aktifitas ibadah dan mu'amalah. Sedangkan penataan fungsi-fungsi yang tetap mengacu pada etika islami dan representatif untuk beribadah agar dapat menarik jama'ah untuk melakukan kegiatan di masjid.

## **I.7 Sistematika Penulisan**



## **BAB I      Pendahuluan**

Mengungkapkan tentang latar belakang yang berisi tentang Islam dan kebudayaan, masjid menjadi bagian dari budaya dan masjid dan pengaruh kebudayaan Jawa. Permasalahan, tujuan dan sasaran, metoda pembahasan, lingkup pembahasan, keaslian penulisan dan sistematika penulisan.

## **BAB II      Tinjauan Arsitektur Masjid**

Mengungkapkan Tinjauan Arsitektur Masjid, yang berisi tentang pengantar, studi kasus, kriteria studi komparasi yang membahas masjid Agung Yogyakarta, Masjid Agung Demak Jawa Tengah, dan masjid Agung Banten dan kesimpulan studi komparasi. Juga membahas fasilitas masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam

## **BAB III      Paduan Budaya Jawa dan Geometris dalam Arsitektur Masjid**

Menganalisa antara paduan budaya Jawa dan Geometris dalam Arsitektur Masjid yang berisi tentang orientasi dalam kebudayaan Jawa, unsur-unsur geometris dalam Arsitektur Masjid dan kesimpulan yang dapat diambil dari paduan budaya Jawa dan Arsitektur Islam tersebut.

## **BAB IV      Konsep Perencanaan dan Perancangan**

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan yang menjelaskan konsep perencanaan bangunan, konsep tata ruang dan konsep perancangan tata bangunan.